

Seminar

**MENINGKATKAN PRESTASI ANAK DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN
HATI NURANI**

Oleh

dr. Rony Prasetyo

NIP. 1968092720005011001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEDOKTERAN

Karya ilmiah dipresentasikan pada seminar pendidikan dengan tema metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi anak didik Minggu 31 Agustus 2008 di Graha Argapara PTPN XII Glantangan Jember

MENINGKATKAN PRESTASI ANAK DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN HATI NURANI

dr. Rony Prasetyo

Disampaikan pada acara seminar pendidikan dengan tema metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi anak didik Minggu 31 Agustus 2008 di Graha Argapara PTPN XII Glantangan Jember

Pendahuluan

Anak adalah amanah (titipan) dari Sang Maha kuasa untuk dibina menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman, “*Sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah titipan (cobaan bagimu)*”. (QS. Ath-Thaghabun ayat 13). Dan kedua orang tuanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik untuk selalu taat kepada Allah dan menjalankan segala yang diperintahkan.

Anak merupakan generasi penerus yang harus mendapatkan pelajaran dan pendidikan yang baik demi masa depannya. Islam mengajarkan, orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya agar menjadi pandai dan cerdas.

Selain itu, Islam mengingatkan kepada setiap orang tua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah (bodoh dan miskin). Dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 9, Allah SWT berfirman yang artinya yaitu : “*Dan hendaklah kamu takut kepada Allah apabila meninggalkan mereka (anak-anak yang lemah) dan khawatir terhadap (kesejahteraan). Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan senantiasa mengucapkan perkataan yang benar.*”

Guru Besar Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Prof Dr Arief Rachman menjelaskan, firman Allah tersebut harus menjadi cambuk bagi setiap orang tua untuk memberikan pendidikan yang benar kepada putra-putrinya. “Pendidikan itu bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasannya, tetapi pendidikan itu harus diarahkan agar anak-anak taat dan patuh pada perintah Allah, beriman dan bertaqwa kepada-Nya.” tegas Arief kepada *Republika*.

Selain itu tambah Arief, pendidikan terhadap anak hendaknya juga diarahkan agar anak menjadi makin baik dalam melaksanakan amal ibadah, sabar dan bertaqwa. “ Karenanya, kedua orang tuanya sebagai seorang pendidik harus mampu menggali segala potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, spiritual, maupun emosional”, jelasnya.

Hal yang sama disampaikan Ketua Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah, Ibnu Djarir. Menurut Ibnu, Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan bagi masa depan anak. Sebagaimana disabdakan Rosulullah SAW, “*Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap ummat Islam baik*

laki-laki maupun perempuan”. Dalam hadits lain disebutkan, “*Menuntut Ilmu Itu dimulai sejak dari buaian (dalam kandungan) hingga ke liang lahat (meninggal dunia).*”

Jadi, tegas Ibnu, sejak dalam kandungan, seorang Ibu sudah berkewajiban mengajarkan anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, “Begitu juga ketika dia sudah lahir dan hingga besar untuk selalu patuh dan taat pada Allah”, tandasnya.

Tidak Boleh Otoriter

Secara terpisah, Ketua Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak (PA), Seto Mulyadi menegaskan, mendidik anak haruslah dengan hati dan kasih sayang. “Orang tua harus memberi teladan yang baik kepada anak. Sebab, anak adalah peniru yang paling cerdas”, papar pria yang akrab dipanggil Kak Seto ini.

Ia menambahkan, memberi teladan sangatlah penting bagi pengembangan intelektual, spiritual, dan emosional anak. “Pendidikan sesungguhnya bukan terletak pada lembaga pendidikan formal. Sebab, sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan agar belajar dengan akhlak yang baik”, jelasnya.

Keteladanan itu, lanjutnya, tidak bisa hanya dengan omongan, tetapi harus dengan contoh. “Jangan menyuruh anak melaksanakan sholat, kalau orang tuanya sendiri tidak sholat. Jangan melarang sesuatu kepada anak, kalau kita sebagai orang tua justru mengajarkannya”, tegasnya.

Kak Seto menegaskan, mendidik tidak boleh otoriter dan memaksakan kehendak. “Orang tua harus tahu karakter anak, jadi tidak boleh memaksa,” paparnya.

PERAN ORANG TUA

Mendidik anak tidaklah mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, terutama faktor lingkungan. Karena pergaulan dengan lingkungan di sekitarnya yang kurang baik, anak-anak bisa menjadi bandel, dan bahkan melawan terhadap orang tua. *Na'udzubillah* (kita berlindung kepada Allah).

Namun, apabila berhasil mendidik anak, lalu anak sukses dan taat menjalankan perintah Allah SWT, maka orang tuanya pun akan merasa bahagia. Sebab, anak yang patuh dan taat menjalankan perintah Allah SWT dapat mengantarkan kedua orang tuanya ke dalam surga.

“Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Baik-buruknya tingkah laku si anak, sebagian besar karena kesalahan orang tua dalam mendidiknya. Anak-anaknya dibiarkan nakal, senang berhura-hura dan perbuatan negatif lainnya”, kata pakar pendidikan dan Guru Besar UNJ, Prof Dr Arief Rachman.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Seto Mulyadi mengungkapkan, mendidik anak itu harus sabar, Ikhlas dan tawakal, serta penuh kasih sayang. “Orang tua adalah

pendidik anak yang pertama dan utama. Perilaku anak sangat bergantung pada kesabaran orang tua dalam mendidiknya”, kata Kak Seto, panggilan akrab Seto Mulyadi.

Agar menjadi anak yang baik, Kak Seto memberikan kiat-kiat didik anak sebagai berikut :

1. Anak harus diajarkan keteladanan olwh orang tuanya. Keteladanan akan selalu membekas di hati anak. Karenanya, orang tua harus mendidiknya dengan kejujuran dan penuh tanggung jawab. Jangan berharap anak bisa bersikap sopan dan ramah, kalau orang tuanya suka marah.
2. Mendidiknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua itu. Jangan membentuk anak jika ia salah mengerjakan sesuatu tetapi bimbingan anak mengapa ia tidak bisa melakukannya.
3. Saling berdiskusi. Kesalahan Yang dibuat anak bukan berarti tidak bisa mengerjakan tetapi bukan tetapi belum tahu bagaimana caranya. Dan ia berbuat keliru karena ia meniru cara yang disampaikan orang tuanya. Berdiskusilah dengan anak agar terbuka wawasan dan pikirannya.
4. Mendidik dengan adil. Maksudnya, pendidiknya untuk anak seusia SMP tentu tidak sama dengan anak SD. Penyampaian dan contoh yang diberikan harus disesuaikan dengan pengetahuan masing-masing anak. Untuk anak sampai SMP uang saku, misalnya, sebesar Rp 2.000, sedangkan untuk anak SD mungkin cukup Rp 500 atau Rp 1.000.
5. Memahami karakteristik anak. Yang paling mengetahui karakteristik anak adalah orang tua. Karakteristik anak laki-laki tentunya berbeda dengan anak perempuan. Mendidiknya harus dengan memahami sikap dan perilakunya. Adakalanya anak suka bermain dan kadang serius.
6. ajarkan dengan disiplin. Tegas perlu, tapi yang terukur dan cerdas jangan biasakan memukul anak.
7. Berikan *reward* (penghargaan) dan pujian bila anak berprestasi. Berikan barang kesukaannya namun jangan malampaui batas kemampuan orang tuanya. Berikan sesuatu dengan cerdas (jangan berlebihan).
8. Kenali lingkungan bermain anak. Perhatikan saja teman-teman dan di mana bermainnya. Sesekali, ikutilah permainan anak yang bisa membimbingnya ke arah yang positif.
9. Budayanya gemar membaca. Belikan buku-buku yang disukai anak-anak dalam rangka merangsang pertumbuhan kegemaran membaca.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, yang artinya : *“Dan hendaklah kamu takut kepada Allah apabila meninggalkan mereka (anak-anakyang lemah) dan khawatir*

terhadap (kesejahteraan). Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan senantiasa mengucapkan perkataan yang benar.”

Menurut pakar anak, Kak Seto, bunyi ayat di atas menunjukkan bahwa setiap orang tua harus mempersiapkan putra-putrinya menjadi anak yang taqwa, pandai dan kaya (sejahtera). Sebab yang dimaksud dengan meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, maknanya tidak harus lemah fisik.

“Justru maksudnya adalah agar anak-anak itu kuat dalam segala hal. Mulai dari keimanan, pendidikan, ketrampilan, dan ekonominya. Mereka harus kuat, pandai, dan kaya”, tegasnya.

Ditambahkan Ketua MUI Jawa Tengah, Ibnu Djarir, meninggalkan anak-anak yang lemah, baik dalam hal ekonomi maupun pendidikan, merupakan salah satu perbuatan yang tidak baik. Karena itu, kata staf pengajar IAIN Wali Songo Semarang ini, anak harus diajarkan tentang pengetahuan keterampilan (*life skil*).

Ia menegaskan, anak merupakan perhiasan dunia penyejuk hati. Kehadiran anak bagi orang tua menjadi kebanggaan dan kebahagiaan. Sebab, mereka akan menjadi generasi penerus.

Selain itu, anak juga merupakan ujian dan amanah (titipan). Mendidiknya merupakan tanggung jawab dan kewajiban kedua orang tuanya. Titipan itu akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

“Mendidik anak itu perbuatan yang sangat terpuji. Mendidiknya dengan baik akan menjadi kebahagiaan dan kedamaian orang tuanya. Dan mendidik haruslah dengan kasih sayang, sabar, dan ikhlas semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT”, jelasnya.

Ia menambahkan, anak adalah investasi masa depan. Bila orang tua mampu mendidiknya dengan baik dan menjadikan anak yang sholeh, maka setiap saat akan selalu mendoakan kedua orang tuanya dan orang tuanya akan mendapatkan pahala dari do'a anak yang soleh.

Sebagai orang tua, kita sering merasa prihatin dengan perilaku anak yang tahunya hidup enak tanpa peduli bagaimana usaha orang tua dalam mencukupi kebutuhan mereka. Masih banyak keluarga yang harus banting tulang untuk memberi makan pada anaknya. Bagaimana kitamengajari anak untuk mensyukuri hidup? Tahukan anak bahwa perbuatannya tersebut keliru?

Ajari secara Bertahap

Manusia mempunyai kecenderungan universal untuk mencari atau menghampiri kenikmatan dan menghindari segala bentuk ketidaknyamanan. Demikian pula dengan seorang anak, ia akan cenderung berperilaku untuk memenuhi kepuasan dirinya. Kepuasan diri bisa berupa kepuasan biologis, misalnya mengonsumsi makanan yang enak atau kepuasan emosional, misalnya mendapatkan perhatian.

Pada kasus-kasus di atas, kita perlu menelusuri apa yang menjadi latar belakang perilaku anak. Anak memang perlu belajar memahami dan menyikapi hidup secara bertahap, tetapi orang tua perlu

mengikuti pola pikir dan perkembangan anak dalam membantu proses belajarnya. Anak kecil bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini.

Simak Perkembangan Pola Pikir Anak

Di zaman yang serba mahal ini, memang orang tua sering kali merasa harus membanting tulang dan memeras pikiran sekedar untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Betapa kecewanya ketika jerih payahnya tersebut seakan-akan tidak dihargai oleh anak. Namun, dalam hal ini pertama-tama orang tua perlu berusaha memahami anaknya, dirinya sendiri, dan situasi yang ada.

Ada baiknya orang tua menenangkan diri sejenak dan merenungkan kira-kira apa penyebab perilaku anak yang tampak tidak menghargai jerih payah orang tua. Ketika memasuki usia taman kanak-kanak (5-6 tahun), biasanya anak sudah bisa mulai diajak berhitung berapa harga sebuah benda dan diajak untuk memahami bahwa orang tua perlu bekerja untuk dapat memperoleh barang-barang tersebut. Kalau orang tua kebetulan tidak mempunyai uang dan anak meminta sesuatu, orang tua perlu bersikap jujur, dan menerangkan kebutuhan apa saja yang masih harus dipenuhi.

Kebiasaan mendiskusikan sesuatu dan melibatkan anak dalam diskusi (tentunya selama materi yang didiskusikan masih sesuai dengan usia anak) adalah sangat baik. Anak bisa diajak berdiskusi tentang pekerjaan orang tua, kebutuhan keluarga dan sebagainya. Tetapi perlu dicatat, bahwa pembicaraan jangan sampai membenahi anak dan membuatnya merasa bahwa hidup ini ternyata begitu sulit. Dalam hal ini orang tua perlu mengingat bahwa kemampuan anak dalam menangkap dan menganalisis permasalahan masih belum matang.

Saat anak-anak waktu yang paling tepat untuk membentuk generasi yang unggul adalah

:

Umur 0 sampai 5 tahun daya serapnya 100%

Umur 6 sampai 12 tahun daya serapnya 50%

Umur 12 tahun keatas daya serapnya 25%

***Belajar diwaktu kecil ibarat menulis diatas batu, belajar di usia tua
ibarat menulis di atas air***

Mengendalikan Keinginan Anak

Segala sesuatu yang terlalu mudah diperoleh, biasanya membuat seseorang kurang menyadari makna atau nilai dari sesuatu tersebut. Oleh karena itu, pemberian yang bertubi-tubi, berlebih, semata menuruti permintaan anak-anak, akan membuat mereka kurang dapat memahami bahwa untuk mendapatkan sesuatu, seseorang harus berusaha. Sikap orang tua yang selalu memberi seperti ini juga tidak memberikan sentuhan rasa untuk menghargai sesuatu.

Anak perlu dilatih menunda atau menahan keinginan. Selain itu, ia juga perlu berlatih untuk merawat dan menghargai barang yang dimilikinya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa contoh nyata dari orang dewasa lain sekitar anak, khususnya orang tua, merupakan modal yang penting bagi anak. Orang tua yang tahu menghargai dan merawat barangnya dengan seksama, merupakan contoh sehari-hari yang dibutuhkan oleh anak.

Mengajari anak menabung sebelum membeli barang yang diinginkan, merupakan salah satu cara yang bijaksana. Menunjukkan pada anak bahwa barang yang tampaknya kuno atau kurang menarik, dengan sedikit sentuhan dapat menjadi menarik dan berguna. Hal yang paling penting adalah menanamkan pada anak bahwa nilai dirinya diukur dari benda yang dimiliki.

Harus Konsisten

Memang benar kata pepatah bahwa mencegah lebih mudah daripada memperbaiki atau mengobati. Seorang anak yang sudah terbiasa mendapatkan apa saja yang diinginkan tanpa bersusah payah, dan membuang atau mengganti barang yang dianggapnya sudah membosankan atau kurang menarik (walaupun sebenarnya masih bagus), biasanya berpendapat bahwa apa pun yang diinginkannya harus didapatnya. Ia menjadi sangat kecewa, marah, atau frustrasi, apabila tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, bahkan bukan tidak mungkin terjadi reaksi-reaksi fisik seperti misalnya sakit perut, mual, atau pusing.

Dalam menghadapi masalah perilaku anak, orang tua harus selalu bersikap optimas dan percaya diri bahwa ia mampu mengatasinya. Memang, usia anak dan besaran masalah akan berpengaruh pada beberapa lama dan seberapa jauh perilaku negatif dapat diubah. Akan tetapi, yang sangat penting adalah kebulatan tekad dan konsistensi orang tua dalam memperbaiki perilaku anak. Sering kali orang tua merasa tidak tega atau kalah dalam menghadapi renekan anak. Apakah dengan demikian berarti orang tua perlu bersikap keras dan kaku dalam menambahkan suatu perilaku?

Bersikap tegas dan konsisten tidak harus dengan cara kaku atau keras. Konsisten dalam prinsip, tegas tetapi lembut serta penuh kehangatan, adalah formula yang cukup rumit untuk dipraktikkan sehari-hari. Tetapi, jika orang tua cukup punya tekad, tidak ada kata terlambat untuk memulai.

Pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasannya tetapi harus diarahkan agar anak-anak taat dan patuh pada perintah Allah, beriman, dan bertaqwa kepada-Nya

DAFTAR PUSTAKA

1. Markum AH. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak, jilid 1. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI. 1991: 476.
2. Dit Bina Gizi Masyarakat, Dep. Kesehatan RI (1993). "Berapa banyak jumlah anak balita kita cenderung punya masalah gizi lebih". Jaringan Informasi Pangan dan Gizi, vol. 1, no. 3.
3. Abraham S, Collins G, Nordisiek M (1971). "Relationship of childhood weight status to morbidity in adults". *Public Health Reports, HSMHA Health Reports*, 86:3: 273-284.
4. Almind K, Bjorback C, Vestergaad H, Hansen T, Echewald S, Pedersen O (1993). "Aminoacids polymorphisms of insulin receptore-1 in non-insulin dependent diabetes mellitus". *Lancet*, 342:828-32.
5. Almind K, Inone G, Pedersen O, and kahn CR (1996). "A common amino acid polymorphism in insulin receptor substrate-1 cause impaired insulin signaling. Evidence from transfection studies". *J Clin Invest*, 97:2569-75.
6. Ainsowrth BE, Heskell WL, Leon AS, etal.(1993). "Compendium of physical activities; classification of energy costs of human physical activities". *Medicine and Science in Sports and Ecercise*, 25:71-80.
7. American Academy of pediatrics. Committee on Nutrition (1998). "Cholesterol in Childhood" *Pediatrics*, 101:141-147.
8. Argo Pribadi, Dedi Subardja, Diet S. Rustama, RM., Ryad Fadil (2003). "Penurunan Kemampuan Toleransi Gerak Oval pada Remaja Obes". *MKB*, XXXV: 8-13.
9. Asayama K, Hayashibe H, Doboski K etal. (1995). "Relationships between biochemical obnormalities and anthropometric indices of over-weight, adiposity and body fat distribution in Japanese Elementary School Children". *Int J Obes*, 19: 253-259.



DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN JEMBER



LEMBAGA PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

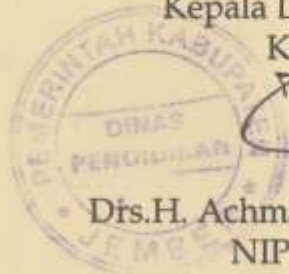
Diberikan Kepada


.....
dr. Rani Prasetyo
NIP. 132 314 640

Sebagai Pemateri dalam Seminar Pendidikan
dengan tema " Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Anak Didik"
Yang diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus 2008 oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Terpadu
(KKT) Universitas Jember Kelompok 11B Desa Pondokrejo Kec.Tempurejo Kab.Jember

Menyetujui,

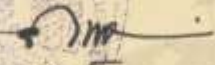
Kepala Dinas Pendidikan
Kab.Jember




Drs.H. Achmad Suliyono SH.,M.Si
NIP. 131 472 797

Ketua LPM
Universitas Jember




Drs. Badjuri M.E.
NIP. 131 386 652

